

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Rentang usia ini merupakan fase yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Akbar, 2020). Pada tahap ini, anak mengalami berbagai periode penting yang menjadi dasar bagi kehidupannya di masa mendatang hingga tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu fase yang menjadi ciri anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*). Menurut Rijkiyani et al., (2022), periode (*golden age*) merupakan komponen penting dari perkembangan psikis seseorang. Kemampuan berpikir anak dalam menyerap dan mengolah pengetahuan berkembang secara optimal. Setiap pengalaman dan informasi yang diperoleh akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang. Lebih lanjut, masa anak usia dini dikenal sebagai periode keemasan (*golden age*), yaitu fase ketika pemberian stimulasi pada seluruh aspek perkembangan anak memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya (Mawaddah, 2024). Maka dari itu, masa usia dini menjadi sangat penting karena masa ini menjadi masa fundamental yang menentukan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Masa *golden age* sangat menentukan perkembangan anak, maka dari itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak sejak usia dini. Menurut Solehuddin

(Suyadi & Maulidiya Ulfah, 2013), tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan fasilitas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal serta menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang berlaku. Melalui penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik aspek kognitif, sosial emosi, maupun fisik motorik. Dengan demikian, PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi dan pembinaan yang menyeluruh, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta siap menghadapi tahap pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan anak menjadi kunci dalam merancang kegiatan PAUD yang sesuai, sehingga pertumbuhan dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal di setiap aspek.

Menurut Susanto (2012:19), perkembangan dipahami sebagai suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif, bukan sekedar kuantitatif. Penekanan dalam perkembangan tidak terletak pada aspek material, melainkan pada perubahan fungsi. Dengan demikian, perkembangan dapat dimaknai sebagai proses penyempurnaan fungsi-fungsi psikologis yang didukung oleh kemampuan organ-organ fisik. Perkembangan pada anak usia dini melibatkan berbagai aspek yang saling berinteraksi dan harus distimulasi dengan tepat agar potensi anak dapat terwujud secara menyeluruh. Menurut Mawaddah (2024), perkembangan tidak hanya berlangsung secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sosial, budaya, dan digital di sekitarnya. Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan pada

anak berperan saling melengkapi dalam membentuk kesiapan belajar. Menurut Slamet Suyanto (Mulyani, 2018), terdapat enam aspek perkembangan yang perlu distimulasi, yaitu fisik-motorik, intelektual, moral emosional, sosial, bahasa , dan kreativitas.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dan menjadi dasar bagi perkembangan aspek lainnya adalah perkembangan bahasa. Menurut Bushtomi (Mulyani, 2018), perkembangan bahasa merujuk pada kemampuan individu dalam menangkap makna yang disampaikan oleh orang lain serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Menurut Otto (Mulyani, 2018), keterampilan mendengarkan dan membaca termasuk ke dalam kemampuan reseptif, yaitu proses menerima serta memahami pesan yang disampaikan orang lain, baik secara lisan melalui kegiatan menyimak maupun secara tertulis melalui kegiatan membaca. Sebaliknya, keterampilan berbicara dan menulis tergolong sebagai kemampuan ekspresif.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menjadi salah satu aspek yang penting, karena melalui kemampuan berbahasa anak dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan pemikirannya sehingga dapat dimengerti oleh orang lain (Isnaini et al., 2025). Melalui berbahasa membantu anak mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Anak mampu mengungkapkan ide dan gagasannya melalui bahasa, sehingga orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak (Friantary, 2020). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa menjadi dasar bagi perkembangan literasi

awal. Anak yang menguasai bahasa dengan baik akan lebih mudah memahami simbol, kata, dan makna yang mendukung kemampuan membaca dan menulis di jenjang selanjutnya. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak mulai siap mengenal literasi. Kemampuan literasi seseorang berkaitan erat dengan keberhasilan dalam pencapaian prestasi akademik. Anak usia dini berada pada tahap awal pra-sekolah yang menjadi landasan penting bagi proses pengenalan serta pemahaman dasar literasi anak (Masfufah et al., 2021). Oleh karena itu, anak usia dini yang sudah memasuki jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mereka dapat distimulasi aspek berbahasanya, salah satunya adalah literasi baca tulis.

Literasi baca-tulis awal merupakan kemampuan mendasar yang sangat penting pada pendidikan anak usia dini karena menjadi salah satu indikator kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah dasar. Literasi merupakan kemampuan memanfaatkan bahasa dan simbol visual secara beragam dan bermakna dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis terhadap berbagai gagasan. Sementara itu, literasi awal anak merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki anak sebelum memasuki pendidikan formal (Muzakki et al., 2022). Anak-anak yang sudah terbiasa berinteraksi dengan kegiatan literasi, seperti membaca buku, mendengarkan cerita, dan menulis sederhana, cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi dan kemampuan berpikir yang lebih baik di kemudian hari. Sebaliknya, jika anak mengalami keterlambatan stimulasi keaksaraan awal maka akan berdampak terhadap

keterlambatan kemampuan membaca anak, yang mengakibatkan ketidaksiapan di pendidikan dasar (Khasiroh & Fauzi, 2023). Anak yang tidak memiliki kemampuan literasi awal akan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan logis, karena literasi merupakan sarana utama untuk memproses informasi (Mawaddah, 2024).

Perkembangan literasi awal biasanya mulai muncul pada usia 4–6 tahun, yaitu ketika anak sudah mampu mengenali simbol-simbol huruf, memahami makna gambar dan tulisan sederhana, serta mulai menulis coretan atau huruf-huruf awal sebagai bentuk ekspresi diri (Sulistyaningsih, 2021). Menurut Arningsari et al., (2024), menyatakan bahwa anak usia 4–6 tahun memiliki kesiapan kognitif dan bahasa yang berkembang pesat, sehingga mereka mampu mengenali simbol huruf, memahami makna gambar, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan menulis permulaan melalui kegiatan bermain interaktif. Dengan demikian, usia 4–6 tahun merupakan tahap penting dalam perkembangan literasi awal, di mana anak mulai mengenali huruf, memahami makna gambar, dan mengekspresikan diri melalui tulisan sederhana, menunjukkan kesiapan kognitif dan bahasa yang mendukung pembelajaran baca-tulis.

Sari et al., (2024), menemukan bahwa literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan anak, dengan kontribusi sebesar 35%. Hasil penelitian mereka memperlihatkan adanya peningkatan pada kelompok anak yang mendapatkan perlakuan kegiatan literasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa penyediaan lingkungan literasi yang kaya dan bermakna

sangat penting bagi anak usia dini. Melalui kegiatan membaca buku, bercerita, dan menulis sederhana, baik di sekolah maupun di rumah, guru dan orang tua dapat menstimulasi kemampuan bahasa dan literasi anak sejak dini, sehingga mereka lebih siap menghadapi tahap pendidikan selanjutnya.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa literasi awal anak usia dini di Indonesia masih belum mencapai tingkat yang optimal. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, menunjukkan skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura (543), Vietnam (462), Malaysia (388), dan Thailand (379). Dengan skor tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 81 negara yang mengikuti tes PISA (Jauhari, 2023).

Kondisi ini juga sejalan dengan hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang dirilis Kemendikbudristek pada tahun 2023. Data menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan capaian literasi dari 53% pada tahun 2021 menjadi 67% pada tahun 2023, masih terdapat sekitar 33% siswa Indonesia yang belum mencapai kompetensi minimum literasi (Arandhitio, 2024). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memasuki jenjang pendidikan dasar tanpa kesiapan literasi yang memadai. Rendahnya kemampuan literasi awal menjadi masalah mendasar dalam pendidikan nasional karena memengaruhi keberhasilan belajar di jenjang berikutnya dan berpotensi memperbesar kesenjangan pendidikan antar kawasan.

Kemampuan literasi baca-tulis awal anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari faktor lingkungan, dimana anak-anak berinteraksi dengan orang tua, guru dan teman sebaya. Secara khusus guru berperan dalam menyediakan pengalaman belajar yang menarik untuk mendukung stimulasi literasi awal baca-tulis anak melalui kegiatan membaca bersama, menulis sederhana atau bahkan kegiatan bermain peran dengan pemanfaatan media baik teks ataupun gambar. Menurut Purnomosari et al., (2022), kegiatan literasi di taman kanak-kanak harus dikembangkan melalui pembiasaan membaca dan menulis sederhana agar anak memiliki kesiapan masuk sekolah dasar. Selain sekolah, orang tua juga berperan dalam pembentukan kemampuan literasi anak.

Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti orang tua yang sering mengajak membaca buku, menyediakan bahan bacaan di rumah, dan menjalin komunikasi aktif dengan anak, dapat mempercepat perkembangan kemampuan bahasa dan literasi awal anak. Muzakki et al., (2022), menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah memiliki pengaruh besar terhadap minat baca anak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam membangun kebiasaan literasi anak di rumah. Dukungan, contoh nyata, dan dorongan yang diberikan secara terus-menerus akan membantu anak lebih mudah dalam mengenal huruf, memahami bacaan, dan terbiasa menulis sejak dini. Lingkungan rumah yang kaya akan kegiatan literasi juga menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi tahap belajar selanjutnya.

Selain faktor lingkungan, perkembangan literasi awal anak juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pada saat ini yang berkembang pesat dan membuat anak semakin akrab dengan *gadget*. Penggunaan *gadget* pada anak usia dini semakin meningkat dan sering digunakan untuk bermain atau mengakses konten digital. Paparan terhadap konten edukatif, seperti cerita interaktif atau permainan bahasa, berpotensi mendukung kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), sebanyak 79,5% masyarakat Indonesia menggunakan internet secara rutin, menunjukkan bahwa anak-anak hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi.

Hal ini didukung dengan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 yang dikutip dalam Adimaja, (2025), tercatat bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57% lainnya sudah mengakses internet. Jika ditinjau berdasarkan kelompok usia, sebanyak 5,88% persen anak di bawah usia 1 tahun yang sudah menggunakan telepon genggam/gawai dan 4,33% anak di bawah usia 4 tahun yang mengakses internet pada tahun yang sama. Lebih lanjut, penggunaan telepon seluler ditemukan pada 37,02 % anak usia 1-4 tahun dan meningkat menjadi 58,25% pada anak usia 5-6 tahun. Sementara itu, akses internet tercatat pada 33,80 % pada anak usia 1-4 tahun dan 51,19 % yang berusia 5-6 tahun. Penggunaan gadget dapat berdampak positif apabila orang tua mendampingi anak secara bijak, misalnya melalui pengenalan aplikasi edukatif atau membaca konten digital. Namun tanpa pengawasan, penggunaan yang

berlebihan justru dapat menghambat perkembangan bahasa dan literasi anak (Safitri et al., 2024).

Oleh karena itu, peran orang tua menjadi kunci dalam mendampingi anak menggunakan media digital secara sehat. Praktik ini dikenal sebagai *digital parenting*, yaitu pola pengasuhan di mana orang tua mengatur dan mengawasi penggunaan perangkat digital anak, serta memberikan tuntunan nilai dan aturan pemakaian (Sari & Marnelly 2024). Dalam praktek *digital parenting* orang tua perlu mengatur waktu penggunaan *gadget*, memilih konten yang sesuai dengan usia, dan tetap memberikan stimulasi literasi yang nyata seperti membaca buku bersama. Sari & Marnelly (2024), menegaskan bahwa praktik pengasuhan digital yang seimbang antara pengawasan dan pendampingan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan literasi secara sehat di tengah kemajuan teknologi.

Di sisi lain, jika diarahkan dengan tepat, media digital dapat menjadi sarana stimulasi literasi baca-tulis awal melalui aplikasi edukatif, *e-book* interaktif, atau video pembelajaran yang mendukung pengenalan huruf dan kosa kata. Hal ini diperkuat oleh temuan Satriana et al., (2022) yang menunjukkan bahwa media digital yang dipilih secara tepat dapat menstimulasi keterampilan literasi anak usia 5–6 tahun, termasuk dalam pengenalan huruf, bunyi, dan kosa kata. Oleh karena itu, kualitas pendampingan orang tua sangat menentukan apakah media digital menjadi peluang atau justru hambatan bagi perkembangan literasi anak.

Kondisi ini menjadi tantangan baru bagi orang tua, karena pola pengasuhan tradisional yang sebelumnya hanya menekankan pada

pengawasan kini tidak lagi memadai di era digital. Orang tua dituntut untuk lebih aktif mendampingi anak dalam menggunakan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Asqia et al., (2024), bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik anak khususnya pada era kemajuan teknologi yang ditandai dengan akses informasi tanpa batas dan risiko digital yang beragam. Maka dibutuhkan berbagai strategi perlindungan anak yang dilaksanakan dalam bentuk *digital parenting*.

Konsep *digital parenting* menjadi relevan dalam konteks ini, karena tidak hanya berarti memberikan batasan melainkan juga turut serta membangun komunikasi dua arah, memberikan pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai literasi pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani & Hazizah,(2024) menegaskan bahwa pola asuh yang aktif membimbing anak di era teknologi akan memperkuat kemampuan literasi anak. Orang tua tidak hanya mendampingi melainkan dituntut untuk menjadi *co-user* (pengguna bersama), pendamping belajar, sekaligus role model yang dapat menunjukkan bagaimana teknologi digunakan dan dimanfaatkan secara tepat dan produktif. Sebagai contoh, orang tua tidak hanya membatasi waktu penggunaan, tetapi juga turut serta memilih aplikasi edukatif, menemani anak dalam penggunaan media digital, atau mengajak anak berdiskusi mengenai informasi yang mereka temukan saat menggunakan media digital tersebut. Dengan cara ini, literasi baca-tulis awal dapat dikembangkan sejalan dengan keterampilan literasi digital, sehingga anak tidak hanya siap menghadapi pendidikan formal tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan abad-21.

Peneliti telah melakukan wawancara awal pada tanggal 13 November 2025 dengan kepala sekolah di TK Pertiwi 1 Pelang, diketahui bahwa masih terdapat 6 anak dari 19 anak di kelompok B yang belum menunjukkan kemampuan literasi baca-tulis awal secara maksimal. Seperti belum mampu menulis namanya sendiri dengan benar atau masih memerlukan bantuan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hal ini bukan semata karena orang tua bekerja, tetapi lebih pada kurangnya pemahaman orang tua mengenai penerapan digital parenting yang tepat. Sebagian orang tua masih menganggap pengawasan terhadap penggunaan *gadget* cukup dengan membatasi waktu, tanpa terlibat langsung dalam memilih konten atau mendampingi anak saat menggunakan media *digital*. Akibatnya, anak lebih sering menggunakan gadget untuk hiburan dibanding kegiatan yang bersifat edukatif dan menstimulasi kemampuan literasi.

Sebagai contoh, Prahasti et al., (2025), menemukan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan pendamping dalam aktivitas digital anak, meskipun penelitian tersebut belum menyertakan indikator literasi baca-tulis awal secara spesifik. Padahal, orang tua adalah aktor utama yang paling berpengaruh dalam membentuk pengalaman literasi anak di rumah, baik melalui interaksi langsung maupun melalui bimbingan dalam penggunaan media digital.

Penelitian mengenai literasi anak usia dini selama ini lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran di sekolah atau pengaruh media digital terhadap anak. Masih terbatas penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana peran orang tua dalam praktik *digital parenting* memengaruhi

perkembangan literasi baca-tulis awal, khususnya pada anak usia 5-6 tahun. Maulana Ahmad et al., (2024), mengkaji urgensi peran orang tua dalam menanggapi interaksi anak dengan teknologi digital di era yang penuh dengan paparan media, namun lebih berfokus pada sikap orang tua, kesadaran akan risiko digital, dan pola pendampingan secara umum, bukan pada pengaruh konkret terhadap kemampuan literasi baca-tulis anak atau hasil pembelajaran spesifik yang dapat diukur. Hal ini sejalan dengan temuan Meilasari & Diana, (2022) yang menegaskan bahwa orang tua dapat mengembangkan literasi anak usia dini melalui pembiasaan membaca, penyediaan fasilitas literasi, dan penciptaan lingkungan rumah yang kondusif, sehingga dukungan keluarga menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, pola pikir orang tua tidak hanya sekedar mengawasi namun juga bergeser ke pendampingan digital (*digital parenting*), yang tidak hanya mengontrol anak namun juga ikut serta dalam mendampingi, mengarahkan, serta memberikan pemahaman kritis kepada anak mengenai penggunaan media-media digital maupun konten yang diakses. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan orang tua sebagai subjek utama yang berperan langsung dalam membentuk kebiasaan literasi anak di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik *digital parenting* orang tua dapat mendukung perkembangan literasi baca-tulis awal anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian *digital parenting*, serta kontribusi praktis berupa

rekomendasi strategi bagi orang tua dan guru PAUD dalam pemanfaatan teknologi secara bijak untuk mendukung literasi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu menganalisis bagaimana pengaruh praktik *digital parenting* orang tua terhadap kemampuan literasi baca-tulis awal anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi 1 Pelang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik *digital parenting* orang tua terhadap kemampuan literasi baca-tulis awal anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi 1 Pelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik dari sisi teoretis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait praktik *digital parenting* dalam mendukung literasi baca-tulis awal anak usia 5–6 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji *digital parenting* dan literasi anak dengan pendekatan atau variabel yang lebih spesifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik *digital parenting* dalam mendampingi anak usia 5–6 tahun untuk mendukung kemampuan literasi baca-tulis awal. Hasil penelitian ini diharapkan membantu orang tua memahami pentingnya pendampingan, pengawasan, dan pemilihan konten digital yang tepat agar penggunaan media digital lebih edukatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

b. Bagi Guru

Memberikan referensi untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam membangun kebiasaan literasi berbasis teknologi, menyediakan wawasan tentang *digital parenting* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, serta membantu merancang program kemitraan dengan orang tua.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dalam mengkaji praktik *digital parenting* dan hubungannya dengan kemampuan literasi baca-tulis awal anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang jelas mengenai penerapan *digital parenting* yang dapat dikembangkan atau dibandingkan dengan konteks dan metode penelitian yang berbeda.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada praktik *digital parenting* orang tua dalam penggunaan media digital anak usia 5–6 tahun, meliputi; (1) Pengawasan, yang mencakup pembatasan durasi penggunaan; (2) Pemberian contoh, merupakan

sikap orang tua dalam menunjukkan penggunaan media digital yang bijak agar anak meniru kebiasaan digital yang positif.; (3) Pendampingan, yakni kehadiran dan interaksi orang tua saat anak menggunakan perangkat digital, serta (4) Pemilihan konten, yakni upaya orang tua dalam memilih dan menyaring konten digital yang diakses sesuai dengan usia anak. Fokus penelitian diarahkan pada keterkaitannya dengan perkembangan literasi baca-tulis awal anak usia 5-6 tahun.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan aktif dalam mendampingi, membimbing, dan menjadi role model kepada anak dalam penggunaan media digital untuk mendukung perkembangan literasi baca-tulis awal anak.

1.6.2 *Digital Parenting*

Digital parenting adalah praktik pengasuhan di mana orang tua mengawasi dan mengatur penggunaan perangkat digital anak disertai pemberian tuntunan nilai dan aturan pemakaian (Sari & Marnelly, 2024).

Dalam penelitian ini, *digital parenting* mencakup keterlibatan orang tua dalam pengawasan, pendampingan, pemberian contoh, dan pemilihan konten yang sesuai dalam penggunaan media digital untuk mendukung literasi baca-tulis awal anak.

1.6.3 Literasi Baca-Tulis Awal

Literasi baca-tulis awal adalah kemampuan dasar anak usia prasekolah dalam mengenali huruf, memahami simbol bahasa, dan

mencoba menulis sederhana sebagai bekal memasuki pendidikan dasar (Siti Maria Ulfah et al., 2025). Dalam penelitian ini, literasi baca-tulis awal mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak yang distimulasi melalui media digital dengan pendampingan orang tua.

1.6.4 Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun adalah subjek penelitian yang sedang mengalami stimulasi literasi baca-tulis awal melalui pendampingan digital parenting dari orang tua.